

**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN
MENYELESAIKAN MASALAH DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
DELINKUEN PADA REMAJA**

**(CORRELATION BETWEEN SOCIAL ADJUSTMENT AND PROBLEM SOLVING WITH
THE BEHAVIORAL DELINQUENCY at ADOLESCENT)**

Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, Susatyo Yuwono
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *The purpose of this research is to know the correlation between social adjustment and problem solving with the behavioral delinquency at adolescent. By cluster random sampling, subjects are 78 students of SMU PGRI 01 Kendal. The measurement tools are behavioral of delinquency scale, social adjustment scale and problem solving scale. Results shows that there are very significant correlation between social adjustment and problem solving with the behavioral delinquency.*

Abstraksi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delikuen pada remaja. Melalui teknik *cluster random sampling*, diperoleh subjek penelitian 78 siswa-siswi SMU PGRI 01 Kendal. Alat ukur penelitian ini adalah skala kecenderungan perilaku delinkuen, skala penyesuaian sosial dan skala kemampuan menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen.

Kata Kunci: Kecenderungan perilaku delinkuen, penyesuaian sosial, kemampuan menyelesaikan masalah

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Remaja sedang mencari-cari figur panutan, namun figur itu tidak ada didekatnya. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.

Menurut Kuntjoro (2006) masalah kenakalan remaja seperti kegiatan seksual yang tidak aman dewasa ini dirasakan makin meningkat, hal ini dapat dilihat dari kasus HIV-AIDS di Jambi. Terdapat 16 kasus penderita positif HIV-AIDS di Provinsi Jambi dalam dua tahun terakhir ini, delapan di antaranya telah meninggal dunia. Data dari LSM Sentral Informasi Orang Kito (Sikok) Jambi yang bergerak di bidang kenakalan remaja dan kesehatan, Sabtu (22/4) menyebutkan dari 16 kasus penderita positif HIV-AIDS yang dirawat di rumah sakit terbanyak pada 2005. Kasus HIV-AIDS yang merupakan fenomena gunung es itu, di Jambi selama 2005, ditemukan peningkatan jumlah korban. Oktober tercatat 107 kasus dan terakhir, 31 Desember lalu meningkat menjadi 151 kasus.

Masalah kenakalan remaja tidak hanya merambah kota-kota besar saja. Website kabupaten Garut menyatakan bahwa banyak kasus kenakalan khususnya tawuran yang dilakukan remaja. Laporan tentang tawuran diperoleh dari pihak Kepolisian Resort (Polres) setempat yang sering menemukan kasus kenakalan remaja bahkan kepolisian sering menemukan benda-benda tajam yang dibawa kalangan remaja tersebut.

Permasalahan

Bagaimana hubungan antara perilaku delinkuen dengan penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : 1) mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, 2) mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, 3) mengetahui hubungan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan perilaku delinkuen pada remaja, 4) mengetahui tingkat penyesuaian sosial, tingkat kemampuan menyelesaikan masalah dan tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, 5) mengetahui peranan penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap kecenderungan perilaku delinkuen.

Tinjauan Teori

Remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan susah tidur, lebih gugup dan agresif (Shapiro dalam Sari, 2005). Pada kondisi ini, remaja menjadi rentan untuk terlibat pada kasus-kasus kriminalitas akibat pengaruh kekuatan yang tidak baik dalam lingkungan sosialnya, seperti resiko pemakaian obat terlarang, kekerasan atau kegiatan seksual yang tidak aman (Gottman & DeClaire dalam Sari, 2005). Perilaku remaja yang mengarah pada tindak kejahatan atau perilaku asosial merupakan ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat.

Agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika dan sebagainya (Daradjat, 1985).

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock, 1997).

Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya (Andayani, 2003).

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Pada masa remaja mereka dituntut untuk dapat menentukan sikap pilihannya dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya agar partisipasinya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan remaja yang disampaikan dalam rubrik konsultasi psikologi (Andayani 2003) atau dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Hurlock, 1997).

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi (Milarsari dalam Sari 2005). Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealian dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan masalah ini (Sarwono, 1985) mengemukakan usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan yaitu 1) ada hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen, 2) ada hubungan negatif antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen, 3) ada hubungan negatif antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah sebagian siswa SMU PGRI 01 Kendal. 3 kelas untuk penelitian sebanyak 78 orang diperoleh dengan *cluster random sampling*.

Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala kecenderungan perilaku delinkuen, skala penyesuaian sosial dan skala kemampuan menyelesaikan masalah.

Skala kecenderungan perilaku delinkuen ini merupakan modifikasi Dyah (2004) berdasarkan aspek-aspek sosial, hukum dan agama. Skala penyesuaian sosial modifikasi Damayanti (2005) berdasarkan aspek-aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Skala kemampuan penyelesaian masalah modifikasi dari Nurjanah (2003) berdasarkan aspek-aspek motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, fleksibilitas, dan kestabilan emosi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Analisis Regresi Ganda Dua Prediktor*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda 2 prediktor menghasilkan koefisien korelasi $R = 0,651$ dengan $F_{reg} = 27,540$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti hipotesis mayor yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

Hasil korelasi parsial (r par) yang dilakukan terhadap hubungan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh $r = -0,450$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Hal ini berarti hipotesis minor pertama yang diajukan diterima.

Hasil korelasi parsial (r par) terhadap hubungan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh nilai $r = -0,137$ dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti ada hipotesis minor kedua juga terbukti yaitu hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Daradjat (1985) yang mengemukakan agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika dan sebagainya. Pendapat di atas hampir sama dengan apa yang dikemukakan Shapiro (Sari 2005) bahwa remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan susah tidur, lebih gugup dan agresif. Yang lebih lanjut dijelaskan oleh Gottman & De Claire (Sari 2005) yaitu pada kondisi kesepian, depresi remaja menjadi rentan untuk terlibat pada

kasus-kasus kriminalitas akibat pengaruh kekuatan yang tidak baik dalam lingkungan sosialnya, seperti resiko pemakaian obat terlarang, kekerasan atau kegiatan seksual yang tidak aman.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Prihartanti (Andayani 2003) yang menemukan bahwa tuntutan situasi sosial akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Hasil analisis data terhadap hubungan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuennya.

Hasil ini mendukung pendapat Milarsari (Sari 2005) yang mengatakan bahwa remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Lebih lanjut Sarwono (1985) mengemukakan usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui kecenderungan perilaku delinkuen subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 87,449 lebih rendah dari rerata hipotetik sebesar 117,5. Penyesuaian sosial subjek tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 110,449 dan rerata hipotetik sebesar 90. Kemampuan menyelesaikan masalah subjek tergolong sedang yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 103,692 dan rerata hipotetik 90.

Peranan atau sumbangan efektif total dari variabel penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap kecenderungan perilaku delinkuen sebesar 42,343% dengan rincian variabel penyesuaian sosial sebesar 40,541% dan kemampuan menyelesaikan masalah sebesar 1,802% jadi dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kecenderungan perilaku delinkuen adalah variabel penyesuaian sosial. Hal ini berarti masih terdapat 57,657% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen yaitu faktor tanggung jawab sosial, dukungan sosial, pola asuh orangtua, dan status sosial ekonomi keluarga.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan : 1) ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa, 2) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa, 3) ada hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa.

Merujuk kepada hasil penelitian ini, diajukan saran kepada subjek agar dapat mempertahankan kondisi ini dengan selalu mematuhi peraturan atau norma yang berlaku dimasyarakat, menambah keterampilan sosial. Kepada peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama peneliti menyarankan penelitian lebih memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas populasi, atau menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-Laki. *Buletin Psikologi No 1 halaman 23-35*.
- Cahyono, R. T., Hidayati, NILNH, Lestari, S. 2001. Kecenderungan Somatisasi Ditinjau Dari Sense of Humor dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol 6 No 2 halaman 159-167*.
- Damayanti, I. 2005. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Waria. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Daradjat, Z. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Dyah, I. P. 2004. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Locus of Control dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 2 (Terjemahan oleh Meitasari Tjandra)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- 1998. *Patologi Sosial Jilid 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuntjoro. 2006. <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=kasuskasus+kenakalan+remaja&meta=Media Indonesia Online. com>
- Mappiere, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental: Dasar-Dasar Praktis Bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Monks. 1998. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bidang (Terjemahan Haditono)*. Yogyakarta: UGM.
- Mulyono, Y. B. 1986. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

- Nurjanah, S. 2003. Hubungan antara Peran Androginitas dengan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sari, M. Y. 2005. Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Anima Vol 20 No 2 halaman 139-148*.
- Sarwono, S. W. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Soedarsono. 1990. *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Rasionalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanta, A. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Grafika Offset.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset
- Willis, S.S. 1994. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- Yayasan Penerus Nilai-Nilai Perjuangan 1945. 1998. *Mencegah Kenakalan Remaja Antar Pelajar*. Jakarta: Sekala Jalamakarya.
- [http://WEB Terintegrasi Kabupaten Garut. Com](http://WEB%20Terintegrasi%20Kabupaten%20Garut.%20Com)